BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank memberikan fasilitas kepada pihak yang mengalami kekurangan dana serta pihak yang kelebihan dana. Penggunaan fasilitas bank tersebut dalam kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: Bank dengan skema bunga (konvensional) dan Bank Syariah (Mahardika, 2015).

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Data terakhir yang didapat dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (*www.ojk.go.id*) sampai bulan Desember 2015, jumlah bank syariah menjadi 197 unit yang terdiri dari 12 Bank Umum, 22 Unit Usaha, 163 Bank Pembiayaan Rakyat.

Tabel 1.1

Perkembangan Jaringan Kantor Bank Umum Syariah

Keterangan	2012	2013	2014	2015
Jumlah Bank	11	11	12	12
Jumlah Kantor	1401	1745	2163	1990

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan,

Berdasarkan tabel 1.1 tentang perkembangan jaringan kantor bank umum syariah di Indonesia dari tahun pertamanya yaitu 2011 hingga 2015 mengalami pertambahan. Yang semula hanya ada 11 bank pada tahun 2011 menjadi 12 bank pada tahun 2015.

Tabel 1.2

Perkembangan aset BUS dalam miliar

2012	2013	2014	2015
147.581	180.360	204.961	213.423

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan,

Berdasarkan Tabel 1.2 perkembangan aset BUS , data perkembangan total aset perbankan, total aset bank syariah di Indonesia secara keseluruhan mengalami *trend* peningkatan dari tahun 2011 hingga Desember 2015. Hingga Desember 2015 total aset perbankan yakni Rp213.423 milliar. Melihat perkembangan aset yang ada, seharusnya perbankan bisa memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh laba dan hal tersebut bisa dinilai dengan melihat ROA yang ada. Namun melihat ROA bank syariah yang ada, dalam tiga tahun terakhir ROA Bank Syariah mengalami penurun terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwasanya Bank syariah secara keseluruhan tidak mampu memanfaatkan aset yang ada dalam meningkatkan ROA. Dengan gambaran objek penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti perusahaan perbankan syariah yang terdapat di Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip Syariah tersebut adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Muhammad (2002), bank syariah sebagai bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba atau bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dijelaskan pula bahwa bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yakni aturan perjanjiannya berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain baik dari segi penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah.

Menurut Herry (2015:163) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan dan dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan menjadi sangat penting karena dari analisis keuangan dan rasionya, pengguna informasi keuangan dapat mengetahui dan menilai kinerja perusahaan yang berguna sebagai pencapaian optimal sebuah keputusan akan investasi. Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Kasmir (2012:202) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Analisis profitabilitas yang relevan dipergunakan

dalam meneliti profitabilitas perbankan adalah ROA. Menurut Hanafi (2012:157) *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Meythi dalam Hardiyanti (2012) alasan penggunaan ROA dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan yang lebih mementingkan aset yang dananya berasal dari masyarakat karena sebagian besar aset yang diperoleh perbankan yakni berasal dari masyarakat.

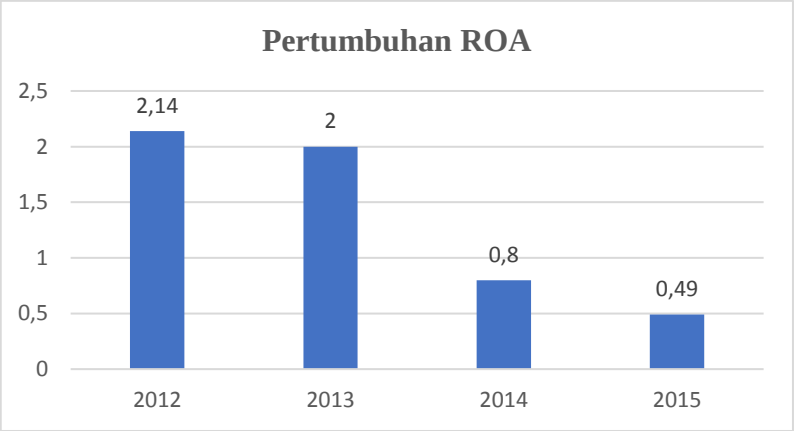

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1.1 Pertumbuhan ROA (%)

Berdasarkan gambar 1.1 yang diperoleh dari statistik otoritas jasa keuangan menunjukkan bahwa ROA mengalami penurunan selama periode 2012-2015. Melihat data perkembangan total aset yang ada sejak 2012 hingga 2015, seharusnya perbankan syariah mampu menyerap total aset yang ada dan memanfaatkan total aset yang ada. Namun berdasarkan data yang ada malah menunjukkan penurunan profitabilitas yang diproksikan melalui ROA. Total laba perbankan syariah diproyeksikan mencapai Rp 2,6 triliun pada akhir 2015. Kendati meningkat dibanding realiasi tahun 2014, profitabilitas industri bank syariah Indonesia masih di bawah realisasi tahun 2013. Data SPI OJK pun menunjukkan, posisi *return of asset* (ROA) bank umum syariah (BUS) mencapai 0,46% pada akhir Agustus 2015. Faktor yang melatar belakangi penurunan laba tersebut adalah biaya pencadangan yang naik dan pendapatan operasional yang tidak tumbuh signifikan (www.beritasatu.com). Trend secara keseluruhan pada bank umum syariah

mengalami penurunan ROA dalam 4 (empat) tahun terakhir. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah Indonesia ROA bank syariah pada 2012 menuju 2013 mengalami penurunan dari 2.14% menjadi 2.00%. Pada 2 (dua) tahun berikutnya dari 2014 hingga 2015 mengalami penurunan berturut-turut 0.80% dan 0.49% menjelang akhir tahun 2015. Hal ini mengindikasikan perbankan syariah belum mampu memanfaatkan aset yang ada. Itu berarti bahwasanya secara keseluruhan bank syariah dalam 4 (empat) tahun terakhir tidak bisa memanfaatkan aset yang ada secara maksimal dalam memperoleh laba yang mana tergambarkan dari perolehan ROA yang menurun dari tahun 2012 hingga 2015.

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variabel-variabel mempengaruhi profitabilitas perbankan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012), Fahmi (2013), Ali (2012), Sistiyarini (2016), Dewi (2011), Zulifiah (2014). Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio modal yang dapat memberikan potensi. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada BUS dan meningkatkan pendapatan suatu bank (Zulfiah, 2014). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013, bank wajib menyediakan modal minimum paling rendah sebesar 8%.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil inkonsistensi antara pengaruh CAR terhadap ROA. Berdasarkan penelitian Wibowo (2012) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh pada ROA. Penelitian Fahmi (2013) menyatakan CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Lalu penelitian Ali (2012) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian

dari Sistiyarini (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian penelitian Dewi (2011) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan penelitian dari Zulifiah (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

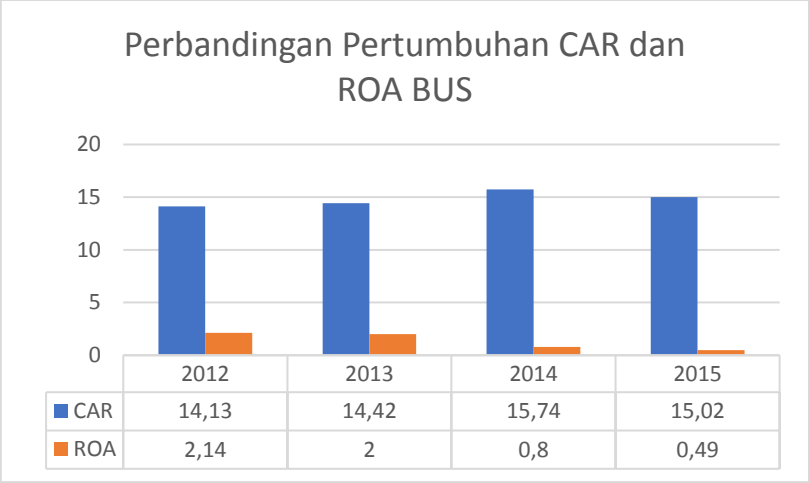

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1.2 Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (%)

Selain itu, dapat dilihat pada gambar 1.2, terlihat bahwasanya hubungan antara CAR dan ROA tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus. Pada 2012 menuju 2013, terlihat CAR mengalami kenaikan dari 14,13% menjadi 14,42% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2013 menuju 2014, terlihat CAR mengalami kenaikan menjadi 15,74% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2014 menuju 2015, terlihat CAR mengalami penurunan 15,02% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Direktur penelitian pengembangan pengaturan dan perizinan perbankan syariah OJK mengatakan CAR perbankan syariah masih berada di posisi 15% dikarenakan kondisi perekonomian saat ini. CAR sangat tergantung pada rasio pembiayaan bermasalah karena dia menggerus modal. Tidak ada ekspansi pembiayaan, di sisi lain nasabah harus membayar sementara pendapatan berkurang, jadinya menggerus modal (bank syariah). (www.kompas.com)

Menurut Mahardika (2015:180), FDR merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan di sisi lending dengan dana yang yang dihimpun di sisi funding. Rasio ini mengukur tingkat penyaluran dana di sisi lending dengan

menggunakan dana yang dihimpun di sisi funding. Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR menunjukkan efektivitas BUS dalam menghimpun dan menyalurkan dananya penilaian kinerja bank syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 , besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni di antara 78%-92%. Dengan ketentuan itu berarti bank boleh memberikan pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga asalkan tidak melebihi 92%, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan pasti akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dana dari bank itu.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil inkonsistensi antara pengaruh FDR terhadap ROA. Penelitian Fahmi (2013) menyatakan FDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Ali (2012) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sistiyarini (2016) menyatakan bahwa FDR tidak signifikan terhadap ROA. Dewi (2011) menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

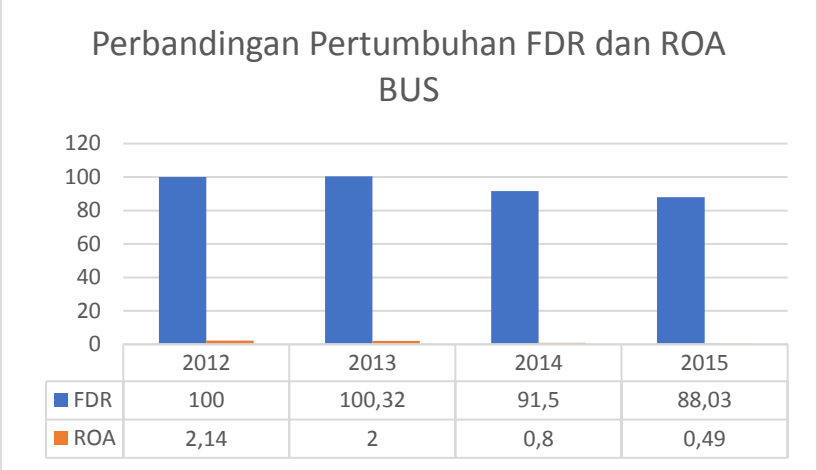

	2012	2013	2014	2015
FDR	100	100,32	91,5	88,03
ROA	2,14	2	0,8	0,49

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1.3 Perkembangan *Financing to Deposite Ratio* (%)

Selain itu dengan melihat gambar 1.3, terlihat bahwasanya hubungan antara FDR dan ROA tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus. Pada 2012 menuju

2013, terlihat FDR mengalami kenaikan dari 100% menjadi 100.32% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2013 menuju 2014, terlihat FDR mengalami penurunan menjadi 91.50% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2014 menuju 2015, terlihat FDR mengalami penurunan 88.03% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. FDR perbankan syariah relatif selalu lebih tinggi hal tersebut tak terlepas dari terbatasnya instrumen pasar uang syariah dan penempatan dana bank syariah relatif terbatas dibanding bank konvensional. (www.republika.co.id)

Menurut Rivai, et al. (2012:618) NPF adalah pembiayaan yang tidak lancar atau pembiayaan yang di mana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan mengenai pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, peningkatan agunan, dan sebagainya. Luh Gede Meydianawathi (2007:138) menyatakan bahwa, *Non Performing Loans* (NPLs) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPLs merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPLs mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit. Sedangkan *Non Performing Financing* atau NPF, seperti halnya *Non Performing Loan* /NPL bank konvensional, timbul karena masalah yang terjadi dalam proses persetujuan pembiayaan di internal bank, atau setelah pembiayaan diberikan. Namun, NPF dan NPL terjadi pada sistim yang berbeda. Sistim perbankan syariah memiliki faktor fundamental yang dapat menahan timbulya NPF agar tidak meluas; tetapi, sistim perbankan konvensional memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya NPL. Faktor fundamental yang melandasi transaksinya adalah sebagai berikut. Dari sisi aktiva neraca, bank syariah hanya mengenal kata "pembiayaan" sebagai kegiatan utamanya, dan tidak memberi pinjaman uang seperti pada bank konvensional. Pemberian pinjaman uang pada bank syariah bersifat sosial, dan tidak berbunga.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil inkonsistensi antara pengaruh NPF terhadap ROA. Melihat berbagai penelitian sebelumnya terdapat beberapa hasil yang berbeda mengenai pengaruh NPF terhadap ROA. Wibowo (2012) menyatakan NPF tidak berpengaruh pada ROA. Fahmi (2013) menyatakan

NPF tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Lalu Ali (2012) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan Sistiyarini (2016) menyatakan bahwa NPF tidak signifikan terhadap ROA. Lalu Dewi (2011) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan Zulifiah (2014) menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

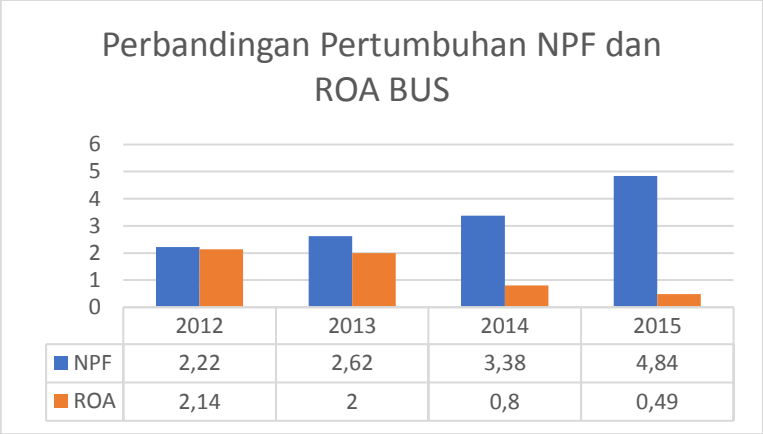

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1.4 Perkembangan *Non Performing Financing* (%)

Namun melihat dengan keadaan ROA dan NPF yang ada, dengan melihat gambar 1.4, terlihat bahwasanya hubungan antara NPF dan ROA tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus. Pada 2012 menuju 2013, terlihat NPF mengalami kenaikan dari 2.22% menjadi 2.62% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2013 menuju 2014, terlihat NPF mengalami kenaikan menjadi 3.38% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2014 menuju 2015, terlihat NPF mengalami kenaikan 4.84% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Sekretaris Jenderal Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) Achmad K Permana mengatakan, ada beberapa faktor yang menyebabkan NPF industri perbankan syariah meningkat. Peningkatan kredit macet bisa karena under control costumer atau di luar control nasabah. Sebenarnya mungkin tidak terjadi peningkatan NPF, tapi karena aset turun, pembaginya akan lebih besar dan menyebabkan NPF meningkat. Total aset turun karena bank tidak bisa ekspansi pembiayaan. (www.republika.co.id)

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan

menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Dendawijaya dalam Sri Muliawati (2015) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dibagi pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Berdasarkan penelitian terdahulu BOPO memiliki pengaruh negative terhadap ROA di perbankan syariah. Sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Wibowo (2012), Ali (2012), Sistiyarini (2016), Muliawati (2015), Dewi (2011), Zulifiah (2014), Riyadi (2014).

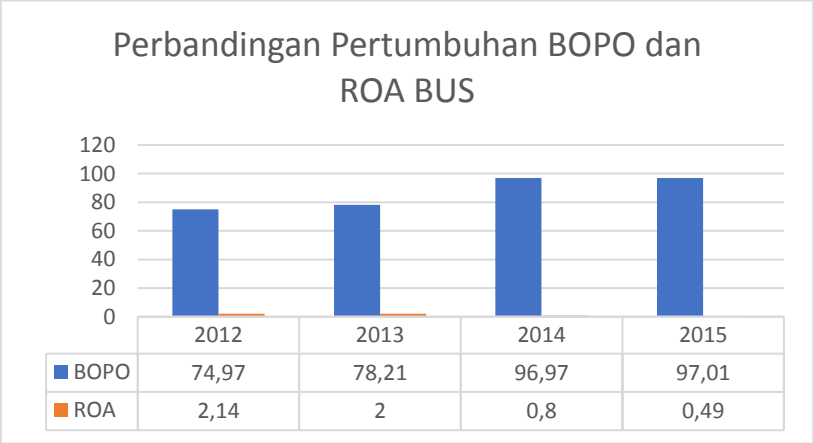

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2015

Gambar 1.5 Perkembangan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (%)

Selain itu, dengan meilhat pada gambar 1.5, terlihat bahwasanya hubungan antara BOPO dan ROA tidak memiliki hubungan yang berbanding lurus. Pada 2012 menuju 2013, terlihat BOPO mengalami kenaikan dari 74.97% menjadi 78.21% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2013 menuju 2014, terlihat BOPO mengalami penurunan kenaikan 96.97% dan ROA bank umum syariah mengalami penurunan. Pada 2014 menuju 2015, terlihat BOPO mengalami kenaikan 97.01% dan ROA bank umum mengalami penurunan. Direktur Utama PT BNI Syariah Dinno Indiano mengatakan level BOPO yang tinggi ini selain disebabkan oleh opex (*operational expenses*), juga disebabkan oleh pencadangan

yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah (*non performing financing*/NPF). (*syariah.bisnis.com*)

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan. Oleh karena itu penilitian ini mengambil judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Selama Tahun 2012 Sampai 2015)"

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan atau laba. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan, termasuk perbankan, merupakan hal yang sangat penting dalam laporan tahunan. Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan syariah. ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berikut beberapa faktor yang diindikasi dapat mempengaruhi ROA yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan syariah Tahun 2012-2015. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas Bank Umum Syariah 2012-2015?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial :
    a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2012-2015?
    b) *Finance Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2012-2015?
    c) *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2012-2015?
    d) Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum syariah tahun 2012-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
    a) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015.
    b) *Finance Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas perbankan Tahun

2012-2015.

c) *Non Performing Finance* (NPF) terhadap profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015.

d) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas perbankan Tahun 2012-2015.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahun oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

a. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan profitabilitas perbankan.
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finance Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta profitabilitas perbankan syariah.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

a. Bagi Regulator

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input alternatif manajerial bank syariah terhadap berbagai pertimbangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan dan untuk selanjutnya digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengawasan yang dilakukan Otoritas Jasa keuangan, pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimumkan profitabilitas bank umum syariah.

b. Bagi Bank Syariah di Indonesia.

   Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak manajerial bank

syariah dalam meningkatkan profitabilitas dalam melihat faktor-faktor yang ada.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (variabel independen) dan satu variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015.

Penelitian ini akan membahas pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015 baik secara simultan maupun parsial. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Data terkait objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan masing-masing BUS dan website Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2015 (*www.ojk.go.id*).

1.8 Sistematika Penulisan

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROA. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka

pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut akan diuraikan melaui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta tekni analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan saran penelitian